

Peran Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa

Pevri Ahirna Harahap¹, Lis Yulianti Syafrida Siregar²,
Efrida Mandasari Dalimunthe³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
pevriahirnaharahap@gmail.com, yulianti@gmail.com,
mandasari@gmail.com

Abstract

The background of this research is about efforts to increase students' devotion to worship at YPIPL Gunung Tua Vocational School. because many students do not perform midday prayers in the school environment, either individually or in congregation, even though the school has made midday prayers mandatory in the school environment for all students. For this reason, what is the role of Islamic Religious Education teachers in increasing students' devotion to worship at YPIPL Gunung Tua Vocational School. This research is descriptive qualitative research, using observation, interview and documentation data collection instruments. The research subjects are informants, which means they are in the research setting and are used to provide information about the situation and conditions of the research setting. The results of this research are the role of Islamic Religious Education teachers in increasing students' devotion to worship at YPIPL Gunung Tua Vocational School, namely that a teacher acts as an educator, a teacher as a motivator, a teacher as an advisor and a teacher as a guide. Islamic Religious Education Teachers Overcome Problems Related to Obstacles in Increasing Obedience to Prayers, namely providing examples, getting used to them, enforcing discipline, motivation, giving especially psychological rewards, punishing and creating an atmosphere that influences positive growth.

Keywords: Teachers; Students; Worship Obedience

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah tentang upaya dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di SMKS YPIPL Gunung Tua. karena banyak siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur di lingkungan sekolah baik secara individu ataupun berjamaah, padahal pihak sekolah sudah mewajibkan shalat dzuhur di lingkungan sekolah untuk seluruh siswanya. Untuk itu bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di SMKS YPIPL Gunung Tua. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan instrument pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah informan yang artinya berada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Hasil penelitian ini yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di SMKS YPIPL Gunung Tua yaitu seorang guru berperan sebagai pendidik, guru sebagai motivator, guru sebagai penasehat dan guru sebagai pembimbing. Guru

Pendidikan Agama Islam Mengatasi Permasalahan Terkait Hambatan Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat yaitu memberikan teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum dan menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Kata Kunci: Guru; Siswa; Ketaatan Ibadah.

PENDAHULUAN

Istilah guru telah dikenal dari sejak perkembangan budaya manusia, dan pada umumnya sebutan guru ini merupakan sosok orang yang berwibawa, orang tua, berbobot dan berilmu pengetahuan. Predikat guru pada jaman sekarang dititik beratkan kepada orang yang pekerjaannya mengajar di bidang studi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan mengajarkan keterampilan tertentu kepada seseorang baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Asal ia mengajar tentang sesuatu ilmu pengetahuan dan keterampilan, maka predikat yang harus disandang adalah guru.

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapendidikan agama Islam tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Uno, 2008).

Tugas guru adalah sebagai pendidik dalam menanamkan berbagai aspek baikitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tugas guru sangat mulia bahkan mendapat peringkat tertinggi dalam ajaran Islam, akan tetapi tidak semudah yang kita bayangkan untuk mengemban tugas mulia itu perlu adanya kesungguhan dengan sepenuh hati dalam melaksanakannya. Khususnya guru pendidikan agama Islam sebagai guru agama memiliki peranan yang lebih berat dari pada guru mata pelajaran lainnya. Guru pendidikan agama Islam di sekolah mengajarkan tentang pendidikan agama yang didalamnya mencakup tentang akhlak, keimanan danketakwaan kepada Allah SWT.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran yang cukup penting dalam

suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam meningkatkan akhlak dan kepribadian siswanya. Memberikan contoh yang baik, selain itu dalam berinteraksi dengan masyarakat, guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa dan mampu menanamkan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat (Asfiati, 2014). Guru pendidikan agama Islam berperan membina siswa bukan hanya sekedar memberikan materi pembelajaran tetapi guru juga harus mampu membawa siswa dalam prakteknya di kehidupan sehari-hari seperti dalam pengamalan ibadah siswa, seperti ibadah shalat dengan membiasakan siswa dalam melakukan shalat dzuhur berjamaah di sekolah setiap hari, sehingga siswa akan terbiasa dengan perilaku dan kebiasaan yang baik. Dari kebiasaan pengamalan shalat ini diharapkan akan memunculkan kesadaran siswa untuk taat dalam melaksanakan ibadah shalat jika disuruh guru ataupun tanpa disuruh baik di sekolah dan juga diluar sekolah melainkan dimana saja dia berada pada saat waktu shalat tiba.

Pemikiran tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Ahmad Farizal jurnal pendidikan dan keguruan, guru yang memberikan teladan dengan mengikuti shalat berjama'ah bersama, membiasakan dengan mewajibkan siswa/siswinya dalam melaksanakan shalat berjama'ah bersama di mesjid, menegakkan disiplin dengan mengajarkan shalat tepat waktu agar tidak tertinggal mata pelajaran berikutnya, memberikan nasehat, dengan memberikan hukuman berupa membersihkan kamar mandi sekolah dan mengerjakan shalat sendirian. Ibadah shalat merupakan pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa, agar paham akan ibadah tersebut dan pelaksanaanya dalam kehidupan sehari-hari. bahwa sebagai makhluk yang sudah mampu berfikir secara baik dan manusia baliq awal maka hendaknya telah tertanam kesadaran diri mengenai kewajibannya kepada Allah SWT yaitu menyembahnya (shalat) (Farizal, 2023). Segala bentuk pengabdian dan kepatuhan merupakan ibadah walaupun tidak dilandasi suatu keyakinan (Yunus, 1990).

Shalat merupakan suatu ibadah yang menghubungkan seorang hamba kepada

penciptanya dan shalat juga dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya (mu'thi & Al-atsari, 2003).

Hasil penelitian dari Asifa Satara, Amiroh dan Arina Athiyallah penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa smk Islam Medika Batarbolang sudah cukup disiplin waktu dalam melaksanakan ibadah shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Namun untuk kedisiplinan ibadah shalat berjamaah di luar sekolah masih kurang disiplin karena kebanyakan siswa melaksanakan ibadah shalat lima waktu tidak dengan berjamaah. Adapun siswa juga sudah cukup disiplinperbuatan dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di sekolah dengan tenang dan tertib. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain; pembiasaan ibadah shalat berjamaah di sekolah, perintah orang tua siswa untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah, ajakan orang tua untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah, hukuman, lingkungan teman siswa, dan pengetahuan siswa mengenai hukum, hikmah dan keutamaan ibadah sholat berjamaah. bahwa shalat nama untuk sebagai aktivitas yang terdiri dari rangkaian berdiri, rukuk, sujud (Satra, Amiroh, & Athiyallah, 2022).

SMKS YPIPL Gunung Tua merupakan sekolah menengah kejuruan yang berbasis ke-Islaman, dimana pihak sekolah dan guru mewajibkan shalat setiap harinya dimesjid sekolah kepada seluruh siswa, kewajiban melaksanakan shalat dzuhur di musollah sekolah, tetapi kewajiban pelaksanaan ibadah shalat dikawasan sekolah ini belum terlaksana secara maksimal dikarenakan beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya kesadaran siswa akan ketaatan dalam melaksanakan shalat karena mereka disibukkan dengan urusan masing-masing dan disini peran guru pendidikan agama islam sangat diperlukan dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat siswa.

Hasil Penelitian dari Afni Rozi dalam jurnal kajian dan pengembangan jurnal dengan judul penelitian “peningkatan pengamalan ibadah shalat sisiwa melalui kerjasama guru dan orang tua wali di smp negri 2 talamau “ penelitian diketahui

bahwa kerjasama antara guru dan orang tua siswa dalam melakukan pengawasan guna meningkatkan ibadah siswa masih berjalan kurang lancar, realitaitu semakin jelas ketika masih ditemukannya siswa yang belum mengisi dokumen kontrol shalat yang dikeluarkan oleh pihak sekolah. Namun walaupun demikian sesuai konsep kerjasama yang seharusnya dalam melaksanakan ibadah shalat maka pembiasaan sejak usia sekolah dengan melibatkan orang tua di rumah dan guru (Afnirozi, Rikisaputra, & Rahmidieq, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian dari Nurullia Angraini , Noor Amiruddin Peran guru PAI dalam mendisiplinkan shalat berjamaah menunjukkan bahwa gurumemberikan contoh (sebagai teladan yang baik), memberikan nasihat yang baik, memberikan hukuman, kerja sama yang baik antara guru PAI dan guru yang lain, peran guru PAI yang berjalan dengan baik. Dengan diadakan shalat berjamaah di sekolah maka akan menjadikan siswa terbiasa melakukan shalat berjamaah di manapun dengan tepat waktu. Kegiatan ini sangat baik dilaksanakan karena sesuai dengan kurikulum tentang shalat yang selanjutnya dapat mengaplikasikan kegiatan di sekolah maupun di rumah. Kegiatan shalat berjamaah tersebut dengan maksud untuk mendisiplinkan shalat berjamaah siswa (Anggraini & Amiruddin, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Syarifa Ulfa siregar S.Pd.I yang dilakukan pada, tanggal 28 september 2023 pada jam 9:30 WIB yang merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di kelas X SMKS YPIPL Gunung Tua dengan pertanyaan yang dilakukan peneliti adalah bagaimana tingkat ketaatan ibadah siswa dalam menjalankan ibadah shalat dzuhur di SMKS YPIPL Gunung Tua dan mengapa hanya shalat dzuhur yang wajib dilaksanakan di sekolah tersebut, beliau mengatakan

“Sebagian besar siswa tidak melaksanakan shalat dzuhur di sekolah dan sebagian siswa memiliki tingkat ketaatan ibadah yang rendah, saat masuk waktu shalat atau adzan dzuhur banyak dari siswa yang masih sibuk dengan urusan mereka sendiri, seperti masih berada di kantin, ngobrol dengan temannya, dan bermain hp atau game dan adapun alasan di SMKS YPIPL Gunung Tua hanya mewajibkan melaksanakan shalat dzuhur di sekolah, beliau menjelaskan bahwasanya hal ini dikarenakan shalat dzuhur

merupakan shalat yang waktunya masih dalam jam belajar dan pembelajarannya belum berbasis full day di sekolah tersebut”(Siregar, 2023).

Penelitian yang dilakukan di SMKS YPIPL Gunung Tua sebagai lokasi penelitian diperlukan peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di SMKS YPIPL Gunung Tua, maka dari itu guru pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting dalam pembiasaan dan mendorong siswa agar terbiasa melaksanakan kewajibannya dan mengingatkan siswa untuk menjalankan perintah shalat khususnya ibadah shalat baik di kawasan sekolah maupun di luar sekolah sehingga siswa menjadi hamba yang taat perintah Allah SWT dan guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam memberikan masukan kepada siswa bahwa shalat itu penting bagi setiap muslim.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalamnya masyarakat dimana sang guru berada, sebab seorang guru pada hakikatnya merupakan pribadi dan komponen strategis yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, sehingga ia harus bisa bersinergi dengan siapapun selama bertujuan memberikan kebaikan dan kemanfaatan kepada orang lain (Fahrudin, 2009).

Cara terbaik mendidik anak atau orang lain adalah dengan perilakunya sendiri, menjadi contoh bagi mereka yang dididik. Diantaranya adalah peran guru sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung kita, oleh karena itu guru harus memperhatikan kesehatan, keelamatan, intelektualitas, emosionalitas dan spritualitas peserta didik. Tugas seorang guru yang pertama dan

terpenting adalah pengajar dan berperan sebagai pendidik yang mengajari muridnya (murabbiy, mu'allim).

2. Guru Sebagai Motivator

Guru adalah sosok panutan bagi siswa, hingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama pengamalan siswa terhadap ajaran agama maka guru hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama atau pribadahan.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Seorang pendidik berpearan sebagai pembimbing dan predikat ini sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk dapat menjadio seorang pembimbing pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh.

4. Guru Sebagai Penasehat

Dengan adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dengan gurunya, maka guru mempunyai peran sebagai penasehat. Apada dasarnya guru tidak hanya meyamnpaikan materi di kelas, kemudian terserah siswa apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu guru harus sanggup menjadi penasehat pribadi bagi siswa-siswi, erat sekali kaitannya dengan guru sebagai pembimbing, guru harus sanggup memberikan nasehat ketika siswa membutuhkan (Usman, 2000).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian guru pedidikan AgamaIslam adalah orangyang memberikan pengetahuan agama Islam dan orang memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembanganjasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka menjadi manusia yang kelak yang taqwa kepada Allah SWT. Sebagai guru pendidikan agama islam harus taat kepada tuhan, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia menjalankan dan mendidik untuk berbakti kepada tuhan kalua iya sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru pendidikan agama islam

harus berpegang teguh pada gamanya, memberikan teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Ketaatan Ibadah

1. Ketaatan Ibadah

Ketaatan adalah suatu nilai yang sangat di puji agama(Pembinaan & Bahasa, 1988). Dalam pendidikan Agama Islam sikap taat sangatlah diperlukan. Taat kepada Allah mutlak diperlukan di mana seorang terdidik harus selalu menyandarkan dirinya kepada Allah (Arifudn, 2021). Oleh karna itu, ketika tersebut kata ibadah dan abadatan yang cepat yang tertangkap dalam pikiran orang adalah ketundukan dia, kehinaan budak di hadapan majikan dan mengikuti segala macam perintah-nya. Ahli luhht (ahli bahasa) mengartikan kata ibadah dengan taat (-Shiddiqy, 2000).

2. Jenis-jenis Ketaatan Ibadah

Secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua, yakni ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah (Syukur, 2000). Ibadah mahdlah merupakan bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada sang Khaliq secara vertikal. Di antara ibadah mahdlah yang terpenting meliputi, shalat, zakat, puasa dan ibadah haji.

3. Shalat Sebagai Ketaatan Ibadah

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan. Shalat dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, serta syarat yang telah di tentukan. Secara lahirnya, shalat berkaitan dengan badan seperti duduk, ruku' maupun sujud. Sementara secara batiniyah, shalat berkaitan dengan hati, yaitu mengagungkan Allah, takut, cinta, dan memumiji-Nya, yang semuanya tercermin dalam sikap khusyu (Hasan, 2012). Hukum shalat dzuhur adalah wajib 'aini dalam arti kewajiban yang ditujukan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukann ya sendiri sesuai denganketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya karena yang dikehendaki Allah dalam

perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepada Allah yang menyeluruh (Azzam & Hawwa, 2010).

Shalat berjamaah hendaknya juga dilaksanakan dengan penuh perhatian dan semangat. Ibnu Katsir berpendapat tentang kewajiban untuk perhatian menjalankan shalat fardlu, bahwa Allah telah memerintahkan untuk memelihara shalat pada masing masing waktunya (Katsir, 1987), memelihara sebagai ketentuannya dan melaksanakannya tepat pada waktunya. Sedangkan semangat melaksanakan shalat berjamaah yakni, bukan semata- mata untuk kepentingan jasmaniah dan duniawiyah, melainkan juga merupakan sarana pemenuhan kebutuhan mental spiritual (Qathani, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator meningkatkan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjamaah yaitu:

- a. Ketepatan gerakan dalam menjalankan shalat dzuhur berjamaah disekolah. Dalam melaksanakan ibadah shalat, seseorang diwajibkan memenuhi rukun shalat. Di antara rukunrukun shalat yang ada, yang dapat diteliti adalah tepatnya gerakan shalat. Tiap raka'at shalat terdiridari tujuh gerakan masing-masing dengan bacaan yang telah ditentukan, yakni takbiratul ihram (mengucapkan Allahu Akbar), membaca al-Fatihah, membungkukkan badan (ruku'), bangkit dari ruku' hingga berdiri tegak (I'tidal), sujud, bangkit dari sujud pertama, sujud untuk kedua kalinya. Dan pada akhir raka'at kedua, serta pada akhir masing-masing shalat, dibaca attahiyat dan shalawat diakhiridengan salam (Ali, 1998).
- b. Perhatian dalam menjalankan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas (Soemato, 1998). Ibnu Katsir berpendapat tentang kewajiban untuk perhatian menjalankan shalat fardlu, bahwa Allah telah memerintahkan untuk memelihara shalatpada masing-masing waktunya, memelihara sebagai ketentuannya dan melaksanakannya tepat pada waktunya (Kartono, 1996).
- c. Semangat dalam melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah disekolah

Semangat artinya mendorong kekuatan badan untuk berkemampuan, bersikap, berperilaku, bersikap, bergerak (Alwi, 2003). Ar-Rumi berpendapat yang dimaksud dengan semangat melaksanakan shalat fardhu adalah bahwa Allah telah mewajibkan atas hamba-Nya menunaikan shalat dan mewajibkan atas mereka menunaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Seseorang tidak boleh mengerjakan shalat fardhu selain pada waktu yang telah ditentukan kecuali ada alasan yang disyariatkan (Ar-Rumi, 1994). Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia dapat dikatakan taat apabila ia mampu menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh (Drazat, 1992).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moelong, 1998). Dengan demikian, peneliti mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas X AK berjumlah 27 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa-Siswi di SMKS YPIPL Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara

Adapun Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang di terapkan di SMKS YPIPL Gunung Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung

kita, oleh karena itu guru harus memperhatikan kesehatan, keselamatan, intelektualitas emosionalitas dan spritualitas peserta didik guru mengajar dan mendidik siswa agar bersikap jujur, sabar, sopan santun dalam bertutur kata, ramah, disiplin dan patuh pada peraturan tata tertib sekolah. Dapat kita lihat dalam kenyataan sehari-hari bahwa kriteria keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai atau hasil yang dicapai oleh siswa.

2. Guru Sebagai Motivator

Guru adalah sosok panutan bagi siswa, hingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama pengamalan siswa terhadap ajaran agama maka guru hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama atau peribadahan, oleh karena itu Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

3. Guru Sebagai Penasehat

Dengan adanya hunguangan batin atau emosional anatara siswa dengan gurunya, maka guru mempunyai peran sebagai penasehat, memberikan kata-kata yang baik dan dapat menyentuh anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan berguna. Guru Pendidikan Agama Islam selalu orang yang memberikan pengetahuan agama Islam dan orang memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkekbangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka menjadi manusia yang kelak yang taqwa kepada Allah SWT.

4. Guru Sebagai Pembimbing

Seorang pendidik berperan sebagai pembimbing dan pridikat ini sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi(mencintai). Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan kepada siswanya kearah yang lebih baik, sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah untuk menciptakan generasi cerdas.

Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di SMKS YPIPL Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara

SMKS YPIPL Gunung Tua merupakan sekolah menengah kejuruan yang berbasis ke-Islaman, dimana pihak sekolah dan guru mewajibkan shalat setiap harinya dimesjid sekolah kepada seluruh siswa, kewajiban melaksanakan shalat dzuhur di musollah sekolah, tetapi kewajiban pelaksanaan ibadah shalat dikawasansekolah ini belum terlaksana secara maksimal dikarenakan beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya kesadaran siswa akan ketaatan dalam melaksanakan shalat.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat siswa cukup baik yang dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan memberikan teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum dan menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

1. Membiasakan Teladan

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan teladan kepada siswa dengan selalu melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah, dengan begitu siswa tidak beranggapan bahwa guru hanya memberi perintah tetapi juga ikut serta melaksanakan shalat berjama'ah.

2. Pembiasaan

Guru Pendidikan Agama Islam mewajibkan siswa mengikuti shalat berjama'ah di sekolah, serta membimbing siswa untuk terbiasa meluruskan shaf saat shalat dan berdoa bersama sesudah shalat. Hal ini dilakukan agar siswa beranggapan bahwa shalat bukan sekedar kewajiban tetapi juga kebutuhan, jika mereka meninggalkannya akan ada suatu hal yang kurang selain mendapatkan dosa.

3. Motivasi

Selain menegakkan disiplin guru Pendidikan Agama Islam juga sering memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran berlangsung dengan memberikan

motivasi tentang pahala melaksanakan shalat berjama'ah tentu lebih banyak dari pada melaksanakan shalat sendirian. Bercerita dengan topik yang berganti-ganti meskipun topik utamanya tentang shalat, tetapi ceritanya tidak membuat siswa bosan untuk mendengarkannya. Ketika sudah selesai bercerita kemudian guru selalu menjelaskan hikmah dari cerita yang disampaikan.

4. Disiplin

Kendisiplinan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan memantau siswa agar segera mengambil air wudhu dan bergegas ke masjid agar siswa tepat waktu dalam melaksanakan shalat. Akan tetapi masih ada siswa yang keluar dari pantauan guru dan tidak melaksanakan shalat berjama'ah.

5. Memberikan Hukuman

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan hukuman kepada siswa tidak melaksanakan shalat berjama'ah, sehingga mereka akan mendapatkan hukuman. Hukuman yang berlaku untuk siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah adalah tidak menyakiti siswa. Hukuman yang diberikan biasanya seperti membersihkan rumput di sekitar area sekolah, kemudian melaksanakan shalat sendirian dan menghafal surah pendek.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa-siswi di SMKS YPIPL Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki lima cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan ketaatan beribadah sebagai berikut:

1. Memberikan contoh atau teladan, setiap waktu dzuhur guru selalu berada di sekolah dan melaksanakan shalat berjama'ah bersama para siswa, hal ini dilakukan guru PAI untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa.
2. Membiasakan, mewajibkan siswa melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah dan membimbing siswa merapihkan shafnya dan berdo'a ketika selesai shalat berjam'ah. agar siswa terbiasa untuk melakukan suatu hal yang positif dan bisa diterapkan di rumah.

3. Motivasi siswa dengan memberikan nasehat dan cerita teladan agar siswa dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menegakkan disiplin, ketepatan waktu yang di berikan guru kepada siswa agar cepat melaksanakan shalat.
5. Menghukum siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah, dengan memberikan hukuman seperti membersihkan kelas dan membersihkan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnirozi, Rikisaputra, & Rahmidieq. (2020). Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Melalui Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Wali di SMP Negeri 2 Talam . *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* .
- Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alwi, H. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraini, N., & Amiruddin, N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendisiplinkan Shalat Berjama'ah Siswa Muhammadiyah 3 Gresik . *Jurnal Tamaddun*
- Arifudn, M. (2021). *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII SMPN 2 Padamara Kab. Purbaligga Tahun 2016/2017*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ar-Rumi, N. b. (1994). *Pemahaman Shalat Dalam Al-qur'an*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Asfiati. (2014). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Perkembangan Kurikulum 2013*. Bandung : Cipta Pustaka Media.
- Azzam, A. A., & Hawwa, A. W. (2010). *Fiqh Ibadah* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Drazat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahrudin, A. U. (2009). *Menjadi Guru Favorit* . Jogjakarta: Diva Press.
- Farizal, A. (2023). Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat MTS Al Ihsan . *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*.
- Hasan, A. F. (2012). *Sempurnakan Shalat A-Z Kelalaian-kelalain yang Membuat Shalat Sia-Sia*. Jakarta: Cerdas Taqwa.
- Kartono, K. (1996). *Psikologi Umum* . Jakarta: Mandar Maju.
- Katsir, I. (1987). *Terjemah Singkat Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Moelong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Rosdakarya.

- Mu'thi, E. M., & Al-atsari, A. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Asy-Syafi'i.
- Pembinaan, T. P., & Bahasa, P. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qathani, S. b. (2008). *Lebih Berkah dengan Shalat Berjamaah*. Solo: Qaula.
- Satra, A., Amiroh, & Athiyallah, A. (2022). Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Lima Waktu Siswa SMK Islam Medika Batarbolang. *Jurnal Al-Miskawaih*.
- Shiddiqy, H. A. (2000). *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soemato, W. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukur, A. (2000). *Pengantar Studi Islam*. Semarang : Bima Sejati.
- Uno, H. B. (2008). *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2000). *Mwnjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rordakarya.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.